

MENINGGALKAN RUMAH SANG ADA

Judul : **The Sunset Limited**
Sutradara : **Tommy Lee Jones**
Penulis : **Cormac McCarthy**
Pemain : **Samuel L. Jackson, Tommy Lee Jones**

Sebuah ruang dan sepasang orang. Itu saja dan ditambah dengan percakapan berdurasi hampir satu setengah jam. Namun tidak sedetikpun menyisip kebosanan. Film yang merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Cormac McCarthy – penulis yang pernah dianugerahi Pulitzer – ini adalah sebuah pernyataan yang lantang bahwa untuk membuat sebuah film yang baik ada tiga pilar yang jangan sampai dilalaikan: ide, karakter, dan dialog. Selebihnya adalah ornamentalitas, yang meskipun penting juga namun tidak memberikan tambahan pada “bobot” sebuah film. Ini adalah film dalam bentuknya yang murni, perpaduan yang apik antara content dan container, dan karenanya perlu didekati dengan tarian rasa dan ketertiban rasio. Pelbagai detail dalam film ini adalah nilai tambah yang sangat indah, memiliki kedalaman yang tidak pura-pura dan kontur warna yang berpadu gemilang.

Ketimbang sebuah film, karya ini lebih mirip sebuah *performance staging* dengan plot cerita yang “sederhana” sekali: di dalam sebuah ruang yang sederhana (tanpa kehadiran TV, Radio, Komputer, dan sejenisnya) dan aneh (pintu dengan lima kunci pengaman, sofa yang tidak lengkap, dll.) duduk berhadapan dua orang yang kita tidak tahu dengan persis siapa nama-nama mereka. Kita hanya tahu siapa mereka berdasarkan karakter saja. Yang satu, sebut saja Black (Samuel L. Jackson) dan yang satunya, sebut saja White (Tommy Lee Jones). Bukan saja cara duduk mereka yang berhadapan, melainkan juga keyakinan mereka. Black adalah seseorang dengan masa lalu yang penuh dengan luka dan darah (mantan narapidana, mengalami kematian orang yang paling disayangi, tidak berpendidikan tinggi), namun bertobat karena sebuah ‘pengalaman rohani’ dan kini memilih hidup di

antara orang-orang yang tersisih dan terbuang. Dia orang yang bahagia dan satu-satunya buku yang dimilikinya dan ada di ruang itu adalah sebuah Kitab Suci yang usang. Singkatnya, Black adalah seorang *believer* humanis yang optimistik. Sedangkan White, adalah seorang *unbeliever*, berpendidikan tinggi, berwawasan luas, berprofesi sebagai pengajar, dan memiliki semua alasan yang dibutuhkan untuk menjadi bahagia. White adalah seorang eksistensialis, pesimistik, yang percaya bahwa hidup adalah sebuah eksistensi yang tak bermakna dan tak berarti.

Mereka bisa berada di dalam ruang yang sama karena (berdasarkan percakapan mereka), ketika White mencoba menerjemahkan kesimpulan atas apa yang ia percaya dengan cara mengakhiri hidupnya di sebuah *platform* kereta dihadapan sebuah kereta bernama "The Sunset Limited" yang sedang melaju, Black menyelamatkan dan membawa White ke ruang apartemen miliknya. Lantas dimulailah percakapan yang luar biasa itu: tentang eksistensi Tuhan, *human conditions*, kebudayaan, moralitas, literatur, rasionalitas, kebahagiaan, dan tujuan hidup manusia. Dari percakapan mereka, kita rasakan kehadiran Rousseau, Marx, Durkheim, Hegel, Sartre, Camus, Arendt, Heidegger, dan filsuf-filsuf yang lain. Hanya melalui percakapan saja, melalui kata-kata belaka, kita bisa merasakan emosi yang menghangat dan konflik yang tak terperikan, tak terjembatani. Akting komikal Samuel L. Jackson dan penampilan suram Tommy Lee Jones berhasil menciptakan suasana itu. Dan memang, bila ada apa yang disebut "akhir" dalam film ini, itu hanyalah sebuah lubang kosong yang menganga lebar: kita tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, bahkan kita tidak berani mereka-reka.

Ada banyak film yang menampilkan gaya dan pesan serupa (*My Dinner with Andre*, untuk menyebut salah satunya) namun kita akan keliru besar menangkap pesan film besutan Tommy Lee Jones ini bila kita tidak memahami *container*-nya dengan baik. Betul bahwa film ini bercerita tentang dua semesta yang bertolak belakang dan saling menegasi. Benar bahwa tidak ada konklusi yang pasti dalam film ini, bahwa keseluruhan cerita didasari oleh pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan pasti, karena setiap jawaban persis merupakan pertanyaan untuk sisi yang lain. Namun, mulailah dengan ini dan bayangkanlah demikian: ini bukan tentang dua orang, dua semesta, dua posisi yang saling menegasi; ini adalah sebuah dunia, sesosok pribadi, sebuah ruang.

Jangan heran bila ada saat-saat ketika kita sepaham dan setuju dengan Black, dan di saat lain kita berada di pihak White. Ada saat-saat ketika kita berada sepenuhnya dalam semesta Black, dan tanpa ragu dan malu berpindah ke semesta White. Ada saat-saat dimana kita "percaya" sesuatu, dan pada saat

yang sama apa yang kita percayai itu adalah subjek dari “ketidakpercayaan” kita yang lain. Singkatnya, kita adalah Black dan White itu sendiri, sebuah eksistensi gumpalan kontradiksi-kontradiksi yang serius, dan kita bertanya persis seperti kalimat terakhir film ini: “Is it OK? Is it OK?” Ini bukan sekedar pertanyaan, ini lebih merupakan sebuah undangan untuk pencarian yang tidak akan pernah selesai. Segala percakapan, pernyataan, pertanyaan dan jawaban dalam film ini adalah sebuah usaha untuk mencari “Kebenaran.” Maka, sangat tepat bila film ini diakhiri dengan sebuah lubang besar: karena kita tidak akan pernah mungkin sampai pada titik final, sebuah jawaban yang mutlak (paling tidak selama kita masih hidup di dunia ini). Mengapa? Jawabannya sesederhana kiasan ini: sama seperti tidak mungkinnya ikan mencari arti dan esensi air itu sendiri. Judul film ini mengindikasikan situasi pencarian ini: *The Sunset Limited* adalah nama sebuah kereta yang secara faktual adalah kereta penumpang yang dalam sejarah Amerika adalah kereta pertama yang “tidak pernah berhenti;” kereta pertama dan satu-satunya yang melayani jalur *transcontinental*.

Tapi toh film ini hadir bukan tanpa “jawaban” atau “sikap” sama sekali. Ada beberapa *scene* yang sangat menarik dalam film ini: saat-saat ketika Black dan White *stuck* dalam dialog dan perdebatan mereka. Beberapa kali mereka berada dalam situasi *in-between*, diam dan kikuk. Di saat-saat seperti inilah, film ini menyodorkan jawaban yang samar: pada akhirnya kita harus keluar dari apa yang disebut Heidegger sebagai “The House of Being” (*Rumah Sang Ada*), keluar dari bahasa, keluar dari pelbagai konstruksi, berbagai *shelter*, *edifice*, dan *abode* yang kita bangun, keluar dari *the container of infinity*. Singkatnya, ada saatnya kita harus “Melupakan Sang Ada”. Ruang dengan pintu yang berlapis-lapis kunci itu harus dibuka! Seringkali harus dengan paksa dari dalam. Karena perkara “kebenaran”, sebagaimana ingin dilukiskan dalam film ini, bukanlah perkara *makna* hidup, melainkan *kualitas* hidup: bagaimana hidup seharusnya dihidupi.

Kierkegaard, filsuf yang disebut-sebut sebagai Bapak Kaum Eksistensialis itu (walaupun dia pasti menampik sebutan ini, ataupun sebutan lainnya), jauh-jauh hari sudah mewanti-wanti tentang apa yang dia sebut sebagai “kebenaran subjektif.” Kita terlalu sibuk membangun sebuah “sistem” yang objektif, menyodorkan pelbagai “proposal” baru tentang kebenaran, namun kita tidak akan pernah bisa sampai di situ secara objektif. “The truth is subjectivity” kata Kierkegaard. Kebenaran adalah subjektivitas. Ini bukan berarti bahwa setiap kebenaran adalah benar karena bernilai subjektif, melainkan kebenaran hanya akan menjadi benar ketika ada relasinya dengan eksistensi kita, atau lebih tepatnya, dengan cara

bereksistensi kita. Kebenaran bukanlah perkara mengetahuinya, melainkan menghidupinya. Hidup dalam kebenaran. Ini berarti, semakin pemahaman kita mendekati kebenaran, semakin baik pula perilaku faktual kita; dan sebaliknya, semakin perilaku faktual kita bertumbuh, semakin berkembang pulalah pemahaman kebenaran kita. Antara pengetahuan dan perilaku bertumbuh bersamaan.

Jika film ini bisa dibaca secara demikian, dan karenanya sebuah kesadaran baru akan kebenaran hinggap dalam benak kita, lantas kita bisa merasa tenteram dengan tegangan-tegangan dalam diri kita sendiri, dan pada akhirnya betapa tidak akan gagap dan emosinya kita bila berhadapan dengan perbedaan-perbedaan di luar diri kita, bersitatap dengan kebenaran-kebenaran lain, berdialog dengan eksistensi kontradiktif yang lain, hidup bersama dengan *the other*. (HTB)